

**Skala Pengukuran sebagai Alat Evaluasi dalam Menilai Tari
Karya Mahasiswa**
*(Measurement Scale as Instrument of Evaluation in Assessing Student's Piece of
Dance)*

Dinny Devi Triana
Staf Pengajar Program Seni Tari FBS Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Paparan ini hanyalah sebuah wacana dan pemikiran yang mungkin dapat diterima, khususnya bagi para pendidik di institusi kependidikan, karena penilaian terhadap satu bentuk seni masih sulit diukur secara kuantitatif. Penilaian mata kuliah koreografi sebagai hasil proses pembelajaran yang komprehensif bagi mahasiswa tari seringkali dirasakan sangat subjektif, bahkan keputusan tim penguji tidak lagi melihat kepada produk yang dihasilkan sebagai penilaian *performance*, tetapi juga dipengaruhi oleh penilaian proses. Penilaian *performance* lebih kepada penilaian penampilan tari itu sendiri yang harus dipahami sebagai kesatuan bentuk atau gagasan kreatif yang divisualkan. Oleh karenanya dibutuhkan alat evaluasi sebagai pedoman observasi untuk penilaian tersebut, sehingga hasil akhir dapat berupa nilai secara kuantitatif yang dapat mempengaruhi terhadap indeks prestasi mahasiswa dan tentu saja nilai *performance* dapat dipertanggungjawabkan. Pedoman observasi dengan skala pengukuran yang tepat dapat memperkecil pengaruh unsur subjektivitas dan *sense of art* penguji.

Kata kunci : Penilaian, *Performance*, Evaluasi, Psikomotor, Skala Pengukuran

A. Pendahuluan

Penilaian dalam ranah psikomotorik, khususnya seni tari terkadang sulit untuk diukur. Penilaian sebagai proses dari kegiatan evaluasi terhadap *performance* (karya tari) yang terkait dengan hasil pembelajaran, seringkali tidak objektif lagi, karena berbagai hal yang dapat mempengaruhi penampilan. Misalnya penilaian pada : siapa yang melakukannya, bentuk seni yang ditampilkan atau aspek-aspek yang mendukung terhadap penampilan seseorang.

Pelaksanaan tes pada *performance* dalam hal ini tari karya mahasiswa (koreografi) lebih sukar dibandingkan dengan tes pengetahuan, terutama saat pemberian skor yang ditetapkan sesuai dengan kriteria penilaian. Seperti yang diungkapkan Charles C. Denova (1979: 83) bahwa ada beberapa masalah dalam menilai *performance* yang objektif, salah satunya yaitu mengidentifikasi kriteria dalam *performance* serta menyepakati hasil pengamatan melalui tingkatan yang dapat diterima.

Dengan demikian penilaian hasil belajar yang bersifat keterampilan pada umumnya sulit diukur dengan tes. Untuk itu diperlukan alat ukur yang dapat memberikan informasi melalui pengamatan yang berupa non tes, baik dengan pedoman observasi, skala sikap, daftar cek, catatan anekdot dan jaringan sosiometrik (Zainul & Nasution, 1997: 92). Dengan kata lain alat pengukuran seperti itu sangat berhubungan dengan penampilan yang diamati dengan indera.

Alat evaluasi yang digunakan pada non tes umumnya menggunakan observasi. Observasi dapat berbentuk eksperimental yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi yang dibuat dan non-eksperimental yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi yang wajar (Djaali, 2000:25). Observasi dari penguji dapat mempengaruhi penilaian karya tari mengingat karakteristik penguji itu sendiri yang mempunyai sudut pandang, sistem serta cara yang berbeda dalam menilai karya tari.

Tari karya mahasiswa merupakan hasil proses belajar mata kuliah koreografi yang harus disajikan dan dipertanggungjawabkan. Penilaian pada tari karya mahasiswa seringkali menimbulkan pertentangan di antara penguji. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya pedoman alat ukur dalam penilaian karya tari, khususnya dalam menentukan skor.

Penilaian melalui observasi atau pengamatan hanya disepakati dengan angka yang secara kualitas kurang mewakili, sehingga perhitungan secara kuantitatif pun tingkat realismenya masih rendah. Hal ini dapat dilihat melalui tes ulang dengan bantuan dokumentasi yang berupa video rekaman, di mana hasil penilaian akan berubah dan berbeda pula. Pengamatan

melalui alat bantu berupa video rekaman sesungguhnya diperlukan untuk menguji ulang penilaian atau mempresentasikan karya tari. Bahkan pada *event* tertentu penilaian dengan cara ini dibutuhkan karena adanya festival tari lintas budaya antar negara.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dibutuhkan alat ukur yang efektif untuk menetapkan sistem evaluasi yang standar dalam menilai tari karya mahasiswa sebagai acuan penguji melalui observasi, baik secara eksperimental maupun non-eksperimental, sehingga alat ukur yang digunakan dalam menilai karya tari benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Pembahasan

Menilai *performance* sangat sulit dalam menentukan indikatornya untuk dideskripsikan pada lembar observasi yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk skala pengukuran. Pertimbangan dalam menetapkan indikator tentu saja dapat dikaji melalui filosofi yang mendasari dari beberapa sudut pandang mengenai tari karya mahasiswa sebagai hasil proses pembelajaran dari mata kuliah koreografi.

1. Menilai Karya Tari

Untuk menilai kemampuan keterampilan psikomotor ada satu bentuk tes yang dapat digunakan yaitu tes penampilan (*performance test*). Tes penampilan ditentukan oleh hasil belajar yang hendak diukur dan mutu tes itu akan semakin tinggi kalau prosedur pengembangan tes yang sistematis dituruti (Gronlund, 1982:81). Artinya, orang yang dinilai adalah keterampilannya, dalam hal ini berupa karya tari harus dapat menampilkan atau melakukan keterampilan yang dimiliki dengan persyaratan tertentu.

Tes penampilan sebenarnya juga mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan atau informasi dalam tugas praktik. Agar penilaian dapat seobjektif mungkin dan mengukur apa yang seharusnya diukur, maka diperlukan kriteria yang dapat digunakan untuk membandingkan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam praktik.

Kriteria pengetahuan dapat berorientasi pada taksonomi psikomotor, di mana tari merupakan gerak dari tubuh sebagai media di dalam ruang. Anita J Harrow (1972) membagi tingkatan dalam taksonomi psikomotorik, yaitu :

1. Gerakan refleks (*reflex movement*) adalah respon gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir.
2. Gerakan-gerakan dasar adalah gerakan-gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks.
3. *Perceptual abilities* adalah kombinasi kemampuan kognitif dan gerakan.
4. *Physical abilities* adalah kemampuan yang akan diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tinggi.
5. *Skilled movement* adalah gerakan-gerakan yang memerlukan belajar dan ketekunan dalam mempelajarinya.
6. *Non-discursive Communication* adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan, misalnya ekspresi wajah (Arikunto, 1992:118-119).


Psikomotorik menurut Bloom (1977) meliputi kemampuan meniru, melakukan suatu gerak, memanipulasi gerak, merangkai berbagai gerakan dan melakukan gerakan dengan tepat dan wajar (Atwi Suparman, 1991:68).

Begitu pula dengan konsep ranah psikomotorik yang dikemukakan Elizabeth Simpson yang diadaptasi dari Winkel (1991), dapat dijadikan sebagai

dasar dalam mengevaluasi kriteria psikomotor. Mengacu pada teori psikomotor yang dikemukakan oleh Bloom, Anita J. Harrow dan Elizabeth Simpson, maka kriteria penilaian dapat ditentukan berdasarkan beberapa teori psikomotor tersebut .

Berikut teori psikomotor yang dikemukakan Elizabeth Simpson :

Tinggi



7. Kreativitas	Kemampuan mencipta pola baru
6. Penyesuaian	Kemampuan meng-ubah, yang kompleks dan mengatur kembali
5. Gerakan	Berketerampilan luwes, terbiasa, lancar, gesit, lincah
4. Gerakan	Keterampilan yang berpegang, terbimbing pada pola
3. Gerakan	Kemampuan meniru contoh
2. Kesiapan	Kemampuan bersiap diri secara fisik
1. Persepsi	Kemampuan memilah-milah dan kepekaan terhadap berbagai hal

Rendah

Penilaian tari karya mahasiswa sebagai hasil dari proses belajar, selain tidak terlepas dari aspek ranah psikomotor, juga akan terkait dengan keterampilan pengetahuan komposisi tari atau pengetahuan koreografi, yaitu

pengetahuan yang berhubungan dengan bagaimana memilih dan menata gerakan-gerakan menjadi sebuah bentuk tari (Sedyawati, 1986: 121).

2. Skala Pengukuran

Dilihat dari bentuk instrumen dan pernyataan yang dikembangkan dalam instrumen, maka dikenal berbagai bentuk skala yang dapat digunakan dalam pengukuran bidang pendidikan. Alat ukur untuk menilai penampilan (karya tari) digunakan instrumen non-tes yang umum digunakan yaitu *participation charts*, *check list*, *rating scale* dan *attitude scale*.

Pada penilaian karya tari mahasiswa alat ukur yang dipakai dan dibandingkan adalah skala numerik dan skala Thurstone. Dari ke-dua skala tersebut, akan terlihat mana yang lebih efektif sehingga dapat dijadikan pedoman dalam setiap menilai karya tari mahasiswa pada matakuliah koreografi.

a. Skala Likert

Skala Likert ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan (Djaali, 2000:40). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap positif dalam bentuk pernyataan positif, dan mengukur sikap negatif dengan bentuk pernyataan negatif. Pernyataan dalam Skala Likert diberi skor 5,4,3,2, dan 1.

b. Skala Thurstone

Skala Thurstone ialah skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Setiap butir memiliki kunci skor dan jika diurut, kunci skor menghasilkan nilai yang berjarak sama. Skala Thurstone dibuat dalam bentuk sejumlah (40 – 50)

pernyataan yang relevan dengan variable yang hendak diukur kemudian sejumlah ahli (20 – 40) orang menilai relevan pernyataan itu dengan konten dan konstruk variable yang hendak diukur (Djaali 2000:43).

Skala Thurstone bertujuan untuk mengurutkan responden berdasarkan suatu kriteria tertentu. Skala ini sering disebut *equal-appearing interval* atau *equal interval scale*, karena skala Thurstone disusun sedemikian rupa sehingga interval antar-urutan dalam skala mendekati interval yang sama besarnya (Singarimbun, 1989:114).

3. Alat Evaluasi

Observasi merupakan alat evaluasi yang banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati (Popham, 1981:317-318). Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.

Observasi yang dilakukan dalam penilaian karya tari melalui observasi eksperimental dan observasi non-eksperimental. Pada observasi eksperimental, penguji melakukan pengamatan dalam situasi yang dibuat yaitu melalui dokumentasi rekaman (video). Hal ini biasa digunakan ketika penguji menilai karya tari lintas budaya antar negara, misalnya pada event International Dance Festival (IDF). Sedangkan observasi non-eksperimental, penguji melakukan pengamatan dalam situasi yang wajar atau sesungguhnya.

Pada observasi eksperimental, proses penilaian karya tari dikenai perlakuan, maka diperlukan persiapan yang benar-benar matang, sedangkan

pada observasi non-eksperimental pelaksanaannya lebih sederhana dan dapat dilakukan secara sepintas lalu (Djaali, 2000:25-26).

Kesulitan penilaian melalui observasi non-eksperimental adalah respon observasi dalam proses kejadian yang berlangsung cepat, oleh karena itu pelaksanaan observasi harus sistematis dan alat ukur yang digunakan pun harus sesederhana mungkin. Sedangkan observasi eksperimental dapat kondisikan sesuai dengan kebutuhan dan keperluan.

Salah satu kelemahan pada tes penampilan yaitu memerlukan waktu lebih banyak untuk mempersiapkan dan melaksanakannya, serta pemberian skor yang sering subyektif dan terbebani. Untuk itu diperlukan observasi baik secara eksperimental maupun non-eksperimental dengan skala pengukuran yang dapat menghilangkan unsur subyektivitas dalam penskorannya.

C. Simpulan

Skala pengukuran dan alat evaluasi dalam *performance* masih menjadi suatu pemikiran yang pro dan kontra, karena sulitnya diukur secara kuantitatif serta mengingat kompleksnya yang diamati dalam karya tari. Namun demikian sebagai hasil proses pembelajaran, diperlukan penilaian yang objektif, agar *justment* yang disepakati penguji dapat diterima mahasiswa menjadi suatu prestasi belajar.

Indikator dan jabaran *deskriptor* disusun berdasarkan kesepakatan penguji yang kompeten dibidangnya, sehingga keterbacaan terhadap lembar observasi penilaian dipahami penguji tanpa adanya persepsi ganda (menghindari adanya *hallo efek*). Bahkan idelanya lembar observasi disiapkan dari beberapa sudut pandang,

seperti dari sisi komposisi, tata rias busana, tata pentas dan lighting sehingga pengamatan akan lebih focus pada apa yang akan dinilai, agar penilaian valid dan dapat dipercaya.

Untuk kepraktisan lembar observasi, validitas muka sangat diperlukan, dengan memperhatikan *deskriptor* yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk skala baik likert maupun *thu-rstone*. Ada baiknya lembar observasi dipelajari sebelum penguji melakukan pengujian, hal ini selain untuk menghilangkan *hallo efek*, juga membantu kecepatan penguji dalam proses chek list dari skala yang diukur karena penilaian observasi kejadiannya berlangsung cepat dan tidak bisa diulang.

Pada tahap analisis penilaian dapat lebih dipertanggungjawabkan karena perhitungan dilakukan dengan sistem komputerisasi, selain cepat juga akurat, sehingga dari sisi pengadministrasian proses penilaian tersebut dapat dikaji ulang dengan melihat data atau *file* yang ada.

Langkah-langkah penyusunan instrumen lembar observasi tentu saja diawali dengan menetapkan tujuan dan membuat kisi-kisi dengan memperhatikan dimensi dan indikator yang akan dinilai dan disepakati atau dipanelkan oleh tim penguji (*expert*). Berikutnya menyusun butir observasi dan skala pengukuran yang sesuai dengan tujuan, sedangkan *deskriptor* sebagai penuntun dalam menetapkan skala dapat disepakati oleh tim penguji atau tim ahli dibidangnya.

Pada perhitungan untuk menentukan nilai akhir dapat pula digunakan pembobotan dalam bentuk persentasi, karena dari masing-masing indikator yang diamati akan memiliki bobot nilai yang berbeda pula, tentu saja

bobot ini ditentukan pula oleh banyaknya butir observasi. Demikian pula dengan skala pengukuran yang digunakan, karena banyaknya option dari ukuran akan dikalikan dengan jumlah butir observasi.

Berikut contoh kisi-kisi instrumen penilaian tari karya mahasiswa yang dapat dikembangkan sesuai dengan teori dan aspek yang akan diamati.

Dimensi	Indikator	Kode	No. Butir tiap Indikator	Jumlah Butir
I. Originalitas	1. Sumber gerak	A 1	1,2.	2
	2. Spesifikasi	A 2	3,4.	2
II. Kualitas	1. Dinamika	B 1	5,6	2
		B 2	7,8,9.	3
	2. Desain	B 3	10,11	2
	3. Gerak	B 3	12,13,14.	3
III. Deskripsi Bentuk	1. Pola lantai	C 1	15,16,17, 18.	4
		C 2	19,20,21.	3
	2. Dramatik	C 2		
	3. Musik	C 3		
Total Jumlah				21

Keterbatasan ruang dalam tulisan ini tidak memungkinkan memuat semua instrumen yang dijadikan pedoman observasi penilaian tari karya mahasiswa, karena terdapat 21 aspek

pengamatan, uraian deskriptor serta kriteria skala yang cukup rinci. Pedoman penilaian yang digunakan dapat berbeda tergantung dari tujuan dan kesepakatan *expert* berdasarkan kajian teori yang digunakan. Untuk itu hanya dua butir aspek pengamatan saja yang dipaparkan sebagai contoh yaitu instrumen penilaian tari karya mahasiswa yang diambil dari dimensi originalitas (lihat Lampiran)

Berikut contoh perhitungan akhir dengan menggunakan skala 1 – 5. dengan masing-masing bobot dimensi I (originalitas) 20%, dimensi II (kualitas) 50%, Dimensi III (deskripsi bentuk) 30%. Rumus perhitungannya dapat dibuat sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat pada bagian I}}{20\%} \times \text{Jumlah aspek yang diamati pada bagian I} \times 5$$

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat pada bagian II}}{50\%} \times \text{Jumlah aspek yang diamati pada bagian II} \times 5$$

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat pada bagian III}}{30\%} \times \text{Jumlah aspek yang diamati pada bagian III} \times 5$$

(Dimensi III)

Jadi nilai akhir adalah Dimensi I + Dimensi II + Dimensi III = 100 %

Tentu saja penilaian *performance* tari karya mahasiswa tidak hanya sebatas gerak, tetapi juga ada aspek lain seperti

musik, kostum (tata rias dan busana), jenis tari, tata teknik pentas dsb, tetapi agar instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, maka dari masing-masing aspek tersebut perlu dibuat instrumen secara rinci. Demikian pula dengan penguji, dosen pengampu mata kuliah tata rias & busana tari dapat membuat dan menggunakan instrumen untuk menilai dari sisi tata rias dan busananya saja, dosen pengampu iringan tari membuat sekaligus menggunakan instrumen untuk menilai musik, dosen tata teknik pentas harus membuat sekaligus menggunakan instrumen untuk menilai dari sisi tata teknik pentas, begitu seterusnya, sehingga penilaian menjadi fokus dan tidak saling mempengaruhi untuk menjaga validitas penilaian. Hasil akhir, nilai dari masing-masing aspek tersebut diakumulasi dan dikonversi sehingga mendapatkan nilai sesuai dengan ketentuan yang berlaku di institusi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. 1992. Jakarta : Bumi Aksara.
- Denova, Charles C. *Test Construction For Training Evaluation*. 1979. New York: Society For Training and Development Madison, Wisconsin.
- Djaali, dkk. *Pengukuran Dalam Pendidikan*. 2000. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Gronlund, Norman E. *Constructing Achievement Test*. 1982. London : Prentice-Hall, Inc.
- Popham, James W. *Modern Educational Measurement*. 1981. London : Prentice-Hall, Inc.

- Sedyawati, Edi. *Pengetahuan Elemen-ter Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. 1986. Jakarta : Di-rektorat Kesenian Proyek Pengem-bangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Singarimbun, Masri; Effendi, Sofian. **Metode Penelitian Survei**. 1989. Jakarta : LP3ES.
- Suparman, Atwi. *Desain Instruksio-nal*. 1991. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Zainul, Asmawi; Nasoetion, Noehi. *Penilaian Hasil Belajar*. 1997. Jakarta :Bahan Ajar Universitas Terbuka.

Lampiran: Instrumen Penilaian Tari**Judul Tari** :.....

Petunjuk : Pilihlah dan lingkari hasil pengamatan saudara pada kolom rating sesuai dengan kriteria skala !

No. (1)	Aspek yang diamati (2)	Deskriptor (3)	Kriteria Skala (4)	Rating (5)	Bobot (6)
I	Originalitas : A. Sumber Gerak 1. Gerak yang dilakukan bersumber dari tari tradisi. 2. Gerak yang dilakukan mengacu pada gaya tari tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai pa-tokan (pakem) sebagai pola gerak. • Kesederhanaan dalam pola garapan. • Nuansa tradisi yang kental, baik dari iringan, ide garapan, gaya tari atau pola lantai. 	1 = Apabila ke-3 deskriptor tidak terpenuhi. 2 = Apabila hanya 1 deskriptor yang terpenuhi. 3 = Apabila 2 deskriptor terpenuhi. 4 = Apabila Ke-3 deskriptor terpenuhi. 5 = Apabila ke-3 deskriptor terpenuhi dan sangat rapi dalam penggarapannya.	1 2 3 4 5 1 2 3 4 5	20 %